

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pola hubungan serta perbedaan antara variabel-variabel penelitian berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen terstruktur. Desain ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antar variabel secara empiris (Bungsin, 2005, hlm. 171).

Fokus utama penelitian adalah mengkaji apakah terdapat perbedaan persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok yang memiliki intensitas tinggi dan rendah dalam menonton konten "*Mutant*" di YouTube Tretan Muslim. Selain itu, penelitian juga menelaah hubungan antara kualitas pesan dan tingkat paparan konten dengan tingkat stigma terhadap penyandang disabilitas di kalangan Generasi Z di Kota Bandung.

Uji Mann-Whitney U diterapkan untuk mengukur perbedaan persepsi stigma antar kelompok, sedangkan korelasi rank Spearman digunakan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara variabel kualitas pesan dan intensitas paparan dengan tingkat stigma.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dan komparatif, dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan hubungan serta perbedaan kecenderungan antara intensitas paparan terhadap konten "*Mutant*" dan persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas pada Generasi Z di Kota Bandung.

Survei daring menjadi teknik utama pengumpulan data, menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert empat tingkat. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat konsumsi konten "*Mutant*" serta sikap dan pandangan responden terhadap penyandang disabilitas.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan non-parametrik, yakni:

- Uji Mann-Whitney U, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang sering dan jarang menonton konten “*Mutant*”.
- Uji Korelasi rank Spearman, untuk menelusuri hubungan antara kualitas pesan dan intensitas paparan konten dengan persepsi stigma.

Pemilihan metode dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang menyesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan hubungan antarvariabel secara sistematis, tanpa harus menarik kesimpulan bersifat kausal (Bungsin, 2005, hlm. 171). Selain itu, metode ini dinilai relevan untuk menggambarkan dinamika persepsi di kalangan Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives dan sangat akrab dengan media hiburan digital.

Secara teknis, metode yang digunakan memiliki keunggulan dalam hal objektivitas dan sistematis dalam pengumpulan serta analisis data. Kemampuannya dalam mengukur korelasi tanpa mengklaim hubungan sebab-akibat memungkinkan temuan yang lebih netral dan deskriptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian representasi penyandang disabilitas dalam media digital, khususnya dalam kaitannya dengan konstruksi sosial yang berkembang di kalangan remaja dalam ruang digital.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu mereka yang berusia 16–24 tahun dan berdomisili di Kota Bandung. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan data yang tidak berdasarkan acak, melainkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu (Bungsin, 2005, hlm. 115). Selain itu, walaupun itu sekaligus menyaring responden ketika melihat atau mendapatkan persebaran kuesioner atau angket dengan kriteria:

- a. Berdomisili di Kota Bandung;
- b. Pengguna YouTube; dan
- c. Pernah menonton konten “*Mutant*” di kanal YouTube Tretan Universe.

Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Generasi Z merupakan pengguna media sosial yang sangat aktif, memiliki keterpaparan tinggi terhadap konten digital, dan berada dalam tahap pembentukan persepsi sosial yang dinamis.

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena memiliki penduduk 7.408 penyandang disabilitas, yakni 824 anak dengan kedisabilitas dan 6.584 penyandang disabilitas. Namun, fasilitas umum yang ramah disabilitas belum dapat dibilang memadai, salah satunya adalah trotoar inklusif atau ramah untuk penyandang disabilitas baru menyentuh 18% dari total panjang ruas trotoar di Kota Bandung (Sitepu et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut ini menandakan kebutuhan akan ekosistem sosial yang inklusif. Kota Bandung merupakan kota dengan akses internet yang memadai dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, sehingga berpotensi besar terpapar konten komedi bertema seperti “*Mutant*” yang dapat memengaruhi persepsi publik.

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform kuesioner digital, yaitu Google Form, yang disebarluaskan melalui berbagai media sosial yang umum digunakan oleh Generasi Z, seperti Instagram, WhatsApp, X (sebelumnya Twitter), dan Discord. Penyebaran melalui Instagram dilakukan dengan memanfaatkan fitur *Instastory* dan pengiriman pesan langsung (*direct message*) kepada akun-akun yang pernah memberikan interaksi berupa like maupun komentar pada konten milik akun @tretanmuslim dan @tretanuniverse.prod.

Pada platform WhatsApp, distribusi dilakukan melalui beberapa grup, seperti MSIB, Minsoki, dan CBC, serta dibantu oleh teman-teman peneliti untuk menyebarkan tautan kuesioner. Untuk platform X, kuesioner disebarkan

melalui fitur *menfess* atau pesan anonim melalui akun @BaseBDG, yang memiliki jangkauan komunitas digital di Kota Bandung.

Sementara itu, distribusi melalui Discord dilaksanakan pada sejumlah server komunitas, antara lain TretanGaming' Server, GiString-REBORN, FOCKERS, Kingdom of Gamers, The Halimawan Foundation, Bang Mister Club, Jago Club, dan Motion Ime. Pemilihan persebaran Discord dikarenakan peneliti cukup mengenali server-server tersebut dengan anggotanya yang sering menggunakan *YouTube*, familiar dengan konten Tretan Universe khususnya "*Mutant*", dan dominasi anggota yang berasal dari Kota Bandung. Untuk meningkatkan visibilitas kuesioner di platform ini, peneliti juga melakukan donasi kepada pemilik server saat mereka melakukan siaran langsung (streaming), sebagai bentuk apresiasi sekaligus strategi penyebaran.

Pemilihan pendekatan daring ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa beraktivitas dan berkomunikasi di ruang digital. Selain itu, pemilihan tempat persebaran didasari atas berlokasi di Kota Bandung, familiaritas terhadap konten "*Mutant*", serta ukuran komunitas digital. Pendekatan ini memungkinkan cakupan responden yang lebih luas di wilayah Kota Bandung, serta memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi responden dalam mengakses dan mengisi kuesioner di tengah rutinitas harian mereka.

Lebih lanjut, pendekatan daring juga dinilai relevan secara kontekstual, mengingat topik penelitian berkaitan langsung dengan paparan terhadap konten *YouTube* yang merupakan bagian dari aktivitas digital sehari-hari Generasi Z. Oleh karena itu, metode ini dianggap representatif dalam menjangkau target populasi yang sesuai dengan objek kajian penelitian.

3.4 Identifikasi Variabel

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan memiliki dua variabel utama. Variabel independen (X) adalah intensitas paparan terhadap konten "*Mutant*" di *YouTube* Tretan Muslim, yang diukur berdasarkan frekuensi konsumsi, durasi penggunaan, serta tingkat perhatian terhadap isi interaksi dalam konten tersebut. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah pembentukan stigma penyandang disabilitas, yang

diukur melalui indikator persepsi terhadap kemandirian, kreativitas, kemampuan sosial, dan kesetaraan penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat.

Dengan mengidentifikasi kedua variabel ini, penelitian bertujuan untuk mengukur sejauh mana paparan terhadap konten media sosial yang menampilkan penyandang disabilitas secara setara hubungannya dengan perubahan persepsi Generasi Z, dari stigma menjadi pandangan positif terhadap penyandang disabilitas, dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga definisi operasional disusun untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara objektif dan terstandar.

3.5.1 Intensitas Paparan Konten Komedi “Mutant” di YouTube Tretan Universe (Variabel Independen/X)

Variabel intensitas paparan terhadap konten “*Mutant*” di YouTube merujuk pada sejauh mana Generasi Z terekspos secara langsung maupun tidak langsung terhadap konten digital yang menampilkan penyandang disabilitas dalam interaksi sosial yang setara dan berbasis humor. Menurut Ajzen (2005), terdapat empat aspek utama yang memengaruhi intensitas seseorang dalam menggunakan media sosial. Pertama, perhatian, yaitu tingkat ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas yang cenderung lebih dominan dibanding aktivitas lainnya. Kedua, penghayatan, yang merujuk pada sejauh mana individu berupaya memahami, menikmati, serta menyerap informasi yang diperoleh melalui aktivitas tersebut. Ketiga, durasi, yakni lamanya waktu yang dihabiskan dalam melakukan aktivitas tersebut. Keempat, frekuensi, yang menunjukkan seberapa sering individu mengulangi aktivitas tersebut dalam periode tertentu (Fadzilah et al., 2023, hlm 4).

Paparan ini mencakup kebiasaan responden dalam mengakses YouTube, khususnya seberapa sering mereka menonton seri “*Mutant*” di kanal Tretan Muslim, serta tingkat keterlibatan mereka terhadap konten tersebut, seperti memberikan tanda suka (*like*), berkomentar, atau membagikan video. Selain frekuensi, durasi atau lama waktu yang dihabiskan untuk menonton konten “*Mutant*”

juga menjadi bagian dari pengukuran, termasuk perhatian terhadap pesan-pesan

Rifky Permana, 2025
HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial yang disampaikan dalam interaksi antara Tretan Muslim dan tamu penyandang disabilitas. Tingkat keterlibatan aktif, seperti mengikuti percakapan atau mendiskusikan konten tersebut, juga diukur sebagai indikator keterpaparan yang lebih mendalam (Schivinki et al., 2016, hlm. 4; Trunfio & Rossi, 2021, hlm. 17).

Seluruh aspek ini diukur menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert empat tingkat untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat intensitas paparan terhadap konten "*Mutant*".

3.5.2 Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas (Variabel Dependen/Y)

Variabel stigma terhadap penyandang disabilitas mengacu persepsi negatif bagaimana Generasi Z memandang, memahami, dan merespons identitas sosial penyandang disabilitas setelah terpapar konten "*Mutant*". Persepsi ini diukur melalui beberapa dimensi utama, yaitu: pandangan tentang kemandirian penyandang disabilitas, pengakuan terhadap kreativitas dan kemampuan sosial penyandang disabilitas, sikap penerimaan terhadap kesetaraan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan pandangan dari rasa kasihan dan perendahan menjadi penghargaan yang sejajar (Febriyani & Sulistyani, 2025, hlm 6-7). Selain itu, pemahaman Generasi Z terhadap konsep kesetaraan sosial juga menjadi fokus, termasuk sejauh mana mereka menganggap penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Aspek penerimaan terhadap keberagaman disabilitas, serta penghargaan terhadap kontribusi penyandang disabilitas, turut diukur (Wark & Galliher, 2007, hlm. 11).

Seluruh indikator ini diukur secara sistematis menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert empat tingkat, guna mendapatkan data yang akurat, terstandar, dan dapat dianalisis secara kuantitatif.

3.6 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup individu dari kelompok Generasi Z yang berdomisili di Kota Bandung, dengan rentang usia 16–24 tahun. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Generasi Z merupakan pengguna aktif media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube, serta sangat terbuka terhadap pengaruh representasi sosial melalui media digital. Selain itu, karakteristik

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI "MUTANT" DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital membuat mereka menjadi kelompok yang relevan untuk mengkaji bagaimana paparan terhadap konten “*Mutant*” di YouTube dapat mempengaruhi pembentukan stigma terhadap penyandang disabilitas.

3.7 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu: (1) berusia 16–24 tahun, (2) berdomisili di Kota Bandung, (3) aktif menggunakan YouTube, dan (4) pernah menonton konten “*Mutant*” di kanal YouTube Tretan Muslim. Pemilihan teknik purposive sampling dipilih untuk mendapatkan sampel yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Sampel yang memenuhi kriteria ini diharapkan mampu memberikan data yang representatif untuk mengukur hubungan antara intensitas paparan konten “*Mutant*” dan stigma penyandang disabilitas. Jumlah populasi Generasi Z (usia 16–24 tahun) di Kota Bandung pada tahun 2021 berdasarkan data BPS adalah sebanyak 645.903 jiwa (BPS, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Cochran yang telah dimodifikasi dengan koreksi populasi terbatas (*finite population correction*) untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan. Pemilihan rumus tersebut didasarkan pada fakta bahwa jumlah populasi Generasi Z di Kota Bandung telah diketahui secara pasti, yakni sebanyak 645.903 jiwa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghitung sampel secara lebih akurat dan sesuai dengan kondisi populasi yang nyata.

Secara umum, rumus Cochran dirancang untuk populasi dengan jumlah besar. Namun, dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyesuaian karena populasi yang diteliti termasuk dalam kategori terbatas. Penyesuaian tersebut dilakukan atas dasar bahwa dalam populasi yang lebih kecil dalam populasi keseluruhan atau diketahui, kontribusi setiap responden terhadap informasi populasi secara keseluruhan menjadi lebih signifikan. Oleh karena itu, diperlukan koreksi agar jumlah sampel yang ditentukan tidak berlebihan, namun tetap dapat mewakili karakteristik populasi secara valid.

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui penerapan rumus *Cochran* yang telah disesuaikan ini, peneliti dapat menjaga efisiensi proses pengumpulan data tanpa mengurangi tingkat kepercayaan dan presisi hasil penelitian. Koreksi terhadap ukuran sampel menjadi penting agar penelitian berjalan secara optimal, baik dari segi sumber daya maupun validitas data. Dengan demikian, penggunaan rumus Cochran yang dimodifikasi menjadi dasar dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini. Perhitungan sampel menggunakan rumus *Cochran* yang telah dimodifikasi dengan koreksi populasi terbatas (*finite population correction*) adalah sebagai berikut:

1. Rumus Dasar Cochran

$$n_0 = \frac{Z^2 \times p \times q}{e^2}$$

di mana:

n_0 = ukuran sampel awal (asumsi populasi tak terbatas)

Z = skor Z untuk tingkat kepercayaan (1,96 untuk 95%)

p = proporsi yang diasumsikan (0,5)

q = $1 - p$

e = margin of error (0,05 atau 5%)

$$n_0 = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2} = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,0025} = \frac{0,9604}{0,0025} = 384,16$$

2. Koreksi untuk populasi terbatas

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{N}}$$

di mana:

n = ukuran sampel akhir (asumsi populasi terbatas)

n_0 = ukuran sampel awal (asumsi populasi tak terbatas)

N = populasi diketahui

$$n = \frac{384,16}{1 + \frac{384,16 - 1}{645.903}} = \frac{384,16}{1 + 0,000593} = \frac{384,16}{1,000593} = 383,93 = 384$$

Sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 384 responden (dibulatkan ke atas) (Bartlett et al., 2001, hlm. 4; Lonas, 2019, hlm. 36 - 37).

Setelah jumlah sampel ditentukan, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan secara langsung. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih mendalam dan kontekstual (Bungsin, 2005, hlm. 115).

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode yang sistematis untuk mendapatkan informasi yang relevan dari partisipan. pengumpulan data adalah proses sistematis untuk memperoleh informasi yang mendukung pencapaian tujuan penelitian (Bungsin, 2005, hlm. 123). Dalam pendekatan kuantitatif ini, teknik utama yang digunakan adalah metode kuesioner atau angket tertutup. Kuesioner disusun sebagai instrumen utama yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur, disesuaikan dengan indikator variabel penelitian, yaitu intensitas paparan terhadap konten “*Mutant*” di YouTube dan stigma penyandang disabilitas.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan *Google Form* sebagai media penyebaran kuesioner kepada responden. Penggunaan *Google Form* dipilih karena memberikan kemudahan dalam distribusi, pengisian, dan pengumpulan data secara efisien dan terorganisir. Untuk memperluas jangkauan partisipan, tautan kuesioner juga dibagikan melalui platform media sosial *Instagram* dan *Discord*, yang merupakan media yang banyak digunakan oleh Generasi Z. Kuesioner ini mencantumkan bagian identitas responden secara singkat, seperti domisili dan rentang usia, serta serangkaian pernyataan terkait variabel penelitian yang harus dijawab berdasarkan pandangan pribadi responden.

Dalam metode ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana setiap pertanyaan sudah disediakan pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan kuesioner tertutup bertujuan untuk memudahkan proses analisis data secara kuantitatif, menjaga konsistensi jawaban antarresponden, serta memastikan bahwa data yang diperoleh terstandar. Responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan persepsi mereka terhadap pernyataan yang diajukan (Bungsin, 2005, hlm. 123 - 124).

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah pengukuran ordinal yakni skala Likert, yang dirancang untuk mengetahui tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap setiap pernyataan (Abdullah et al., 2021, hlm. 69; Bungsin, 2005, hlm. 96). Pada penelitian ini, skala Likert dimodifikasi menjadi empat tingkat, yaitu "sangat tidak setuju", "tidak setuju", "setuju", dan "sangat setuju". Penggunaan skala empat tingkat ini bertujuan untuk menghindari pilihan netral, sehingga mendorong responden untuk mengambil sikap yang lebih jelas dan memperkaya hasil analisis data.

Kisi-Kisi Angket Penelitian

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel X

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item Pertanyaan	Alat Ukur
Intensitas Paparan Konten Komedi “Mutant” di YouTube Tretan Universe (X) (Achmad & Dewi, 2022)	Frekuensi	Jumlah Menonton	Saya menonton konten “Mutant” secara rutin setiap kali episode baru dirilis saat hari libur.	Skala Likert
			Dalam satu bulan terakhir saya menonton lebih dari tiga episode konten “Mutant”.	
	Durasi	Rata-Rata Durasi	Saya biasanya menonton “Mutant” hingga selesai tanpa melewatkan bagian video.	Skala Likert

			Saya menonton konten “Mutant” lebih dari 15 menit dalam sekali menonton.	
	Perhatian	Ketertarikan Konten	Saya tidak merasa <i>dark jokes</i> terhadap penyandang penyandang disabilitas yang disisipkan menjadi ketertarikan dari konten “Mutant”.	Skala Likert
			Saya merasa konsep penyandang disabilitas dan non disabilitas yang diposisikan setara menjadi ketertarikan dari konten “Mutant”	
			Saya merasa konsep komedi menjadi ketertarikan dari konten “Mutant”	

		Fokus Pada Pesan Konten	Saya memperhatikan dengan seksama interaksi antara Tretan Muslim, <i>Guest Star</i> , dan penyandang disabilitas.	Skala Likert
			Saya memperhatikan pesan kesetaraan yang disampaikan dalam setiap episode “Mutant”.	
	Penghayatan	Pemaknaan nilai-nilai sosial dari konten	Saya merenungkan pengalaman hidup penyandang disabilitas setelah menonton konten “Mutant”	Skala Likert
			Saya merenungkan makna sosial dari interaksi yang	

			ditampilkan dalam konten “Mutant”	
			Saya membagikan pesan kesetaraan dari konten “Mutant” kepada orang lain.	
	Keterlibatan Aktif	Interaksi Digital	Saya pernah memberi like konten “Mutant” di media sosial.	Skala Likert
			Saya pernah memberi komentar konten “Mutant” di media sosial.	
			Saya pernah membagikan konten “Mutant” di media sosial.	
		Diskusi	Saya pernah berdiskusi tentang isi konten “Mutant” dengan orang lain.	

(Sumber: Peneliti 2025)

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Y

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Item Pertanyaan	Alat Ukur
Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas (Y) (Febriyani & Sulistyani, 2025; Wark & Galliher, 2007)	Kemandirian	Pandangan kemampuan mandiri penyandang disabilitas	Saya percaya penyandang disabilitas mampu hidup mandiri tanpa belas kasihan.	Skala Likert
			Saya percaya penyandang disabilitas mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain.	
			Saya yakin penyandang disabilitas dapat mengambil keputusan sendiri.	
			Saya percaya penyandang disabilitas dapat menjalani aktivitas harian seperti orang pada umumnya.	

	Kreativitas	Solusi Inovatif	Saya menganggap penyandang disabilitas kreatif dalam mencari solusi atas tantangan hidup	Skala Likert
			Saya percaya penyandang disabilitas memiliki keterampilan unik.	
	Kemampuan Sosial	Interaksi dan Komunikasi	Saya merasa nyaman berteman dekat dengan penyandang disabilitas.	Skala Likert
			Saya percaya penyandang disabilitas dapat menjadi pemimpin di lingkungan sosial	
	Kesetaraan	Hak dan Kesempatan	Saya percaya bahwa penyandang	Skala Likert

			disabilitas berhak mendapatkan kesempatan kerja yang sama.	
			Saya mendukung penyandang disabilitas bersekolah di sekolah reguler	
	Penghargaan	Apresiasi Kontribusi	Saya menghargai prestasi yang dicapai penyandang disabilitas tanpa memandang keterbatasannya.	Skala Likert
			Saya percaya penyandang disabilitas dapat memberikan kontribusi positif di masyarakat	
	Penerimaan	Sikap Menerima dan Inklusif	Saya menerima kehadiran penyandang	Skala Likert

			disabilitas dalam lingkungan saya.	
			Saya menyadari bahwa penyandang disabilitas lebih layak dihargai daripada dikasihani.	
	Jarak Sosial	Sikap menjaga jarak	Saya merasa nyaman jika harus bekerja satu tim dengan penyandang disabilitas.	Skala Likert
			Saya bersedia bertetangga dengan penyandang disabilitas.	

(Sumber: Peneliti 2025)

3.9 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data kuantitatif, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kuesioner berbasis skala likert dengan empat kategori jawaban:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

Kuesioner ini dirancang untuk mengukur antara intensitas paparan konten “*Mutant*” di Youtube Tretan Universe (X) dan stigma penyandang disabilitas (Y), yang mencakup indikator seperti frekuensi penggunaan, keterlibatan dalam konten, serta sikap terhadap norma kesopanan yang ada di masyarakat (Babbie, 2008, hlm. 188).

Kisi-Kisi Instrumen Kuantitatif

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Kuantitatif Variabel X dan Y

Intensitas Paparan Konten “<i>Mutant</i>” di YouTube Tretan Universe		No. Item	Jumlah Item
Frekuensi	Jumlah Menonton	1 dan 2	2
Durasi	Rata-Rata Durasi	3 dan 4	2
Perhatian	Ketertarikan Konten	5, 6, dan 7	3
	Fokus Pada Pesan Konten	8 dan 9	2
Penghayatan	Pemaknaan nilai-nilai sosial dari konten	10, 11, dan 12	3
Keterlibatan Aktif	Interaksi Digital	13, 14, dan 15	3
	Diskusi	16	1
Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas		No. Item	Jumlah Item
Kemandirian	Pandangan kemampuan mandiri penyandang disabilitas	17, 18, dan 19	3
Kreativitas	Solusi Inovatif	20 dan 21	2
Kemampuan Sosial	Interaksi dan Komunikasi	22 dan 23	2

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesetaraan	Hak dan Kesempatan	24 dan 25	2
Penghargaan	Apresiasi Kontribusi	26 dan 27	2
Penerimaan	Sikap Menerima dan Inklusif	28 dan 30	2
Jarak Sosial	Sikap Menjaga Jarak	31 dan 32	2

(Sumber: Peneliti 2025)

3.10 Uji Instrumen

Setelah peneliti menyusun instrumen angket penelitian, selanjutnya peneliti melakukan uji validitas dan uji realibilitas. Uji Validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat secara akurat mengukur konsep yang diteliti. Selain itu, membuktikan keabsahan dari setiap item angket penelitian yang telah penulis susun. Dalam melakukan uji validitas angket penelitian, peneliti menggunakan indeks aiken dan uji validitas pearson correlation menggunakan perangkat *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. Uji realibilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi angket kuesioner penelitian yang telah peneliti susun, sehingga kuesioner yang telah peneliti susun dapat diandalkan. Uji realibilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk menguji reliabilitas dengan menggunakan perangkat *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

3.10.1 Uji Validitas

Kemudian untuk uji validitas pearson correlation, responden angket dalam penelitian tersebut berjumlah 30 orang, angket sudah dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau nilai signifikansi kurang dari 0.05 (nilai $\text{sig} < 0,05$). Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka item kuesioner dianggap valid (Bungsin, 2005, hlm. 197). Peneliti menggunakan perangkat SPSS untuk melakukan uji validitas pada instrumen penelitian yang sudah peneliti susun. Berikut ini adalah hasil dari uji validitas pada instrumen penelitian, sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Rekapitulasi Nilai r (Validitas) Intensitas Paparan Konten Komedi “Mutant” di YouTube Tretan Universe (Variabel X)

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel (n=30)	Keterangan
1	0,493	0,361	Valid
2	0,742	0,361	Valid
3	0,739	0,361	Valid
4	0,694	0,361	Valid
5	0,519	0,361	Valid
6	0,826	0,361	Valid
7	0,539	0,361	Valid
8	0,722	0,361	Valid
9	0,803	0,361	Valid
10	0,648	0,361	Valid
11	0,728	0,361	Valid
12	0,572	0,361	Valid
13	0,685	0,361	Valid
14	0,480	0,361	Valid
15	0,464	0,361	Valid
16	0,650	0,361	Valid

(Sumber: Peneliti 2025)

Hasil Data tersebut berdasarkan uji validitas dengan menggunakan SPSS. Item pertanyaan variabel X yaitu Intensitas Paparan Konten “*Mutant*” di YouTube Tretan Universe, terdapat 16 item pernyataan. 16 item dinyatakan valid karena nilai r hitung > r tabel.

Tabel 3. 5 Rekapitulasi Nilai r (Validitas) Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas (Variabel Y)

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
---------	----------------	---------------	------------

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		(n=30)	
1	0,392	0,361	Valid
2	0,190	0,361	Tidak Valid
3	0,768	0,361	Valid
4	0,512	0,361	Valid
5	0,621	0,361	Valid
6	0,660	0,361	Valid
7	0,554	0,361	Valid
8	0,557	0,361	Valid
9	0,706	0,361	Valid
10	0,426	0,361	Valid
11	0,823	0,361	Valid
12	0,826	0,361	Valid
13	0,665	0,361	Valid
14	0,668	0,361	Valid
15	0,657	0,361	Valid

(Sumber: Peneliti 2025)

Hasil Data tersebut berdasarkan uji validitas dengan menggunakan SPSS. Item pertanyaan variabel X yaitu Stigma Penyandang Disabilitas, terdapat 16 item pernyataan. 15 item dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel, namun terdapat 15 item pernyataan dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung $< r$ tabel.

3.10.2 Uji Realibitas

Realibitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap instrumen yang digunakan. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0.70 , maka instrumen dianggap reliabel (Namdeo & Rout, 2016, hlm. 4) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika r hitung $> r$ tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.
- Jika r hitung $< r$ tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel.

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI "MUTANT" DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menggunakan perangkat SPSS untuk melakukan uji realibilitas pada instrumen penelitian yang sudah peneliti susun. Berikut ini adalah hasil dari uji reliabilitas pada instrument penelitian, sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Intensitas Paparan Konten Komedi “Mutant” di YouTube Tretan Universe)

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>	Keterangan
0,901	16	Reliabel

(Sumber: Peneliti 2025)

Hasil dari data yang telah diolahy dalam pengujian reliabilitas variabel X sebanyak 16 item ernyataan dinyatakan reliabel atau konsisten. Hasil ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r tabel yaitu, $0,901 > 0,70$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian yang sah.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas)

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>	Keterangan
0,869	16	Reliabel

(Sumber: Peneliti 2025)

Hasil dari data yang telah diolahy dalam pengujian reliabilitas variabel X sebanyak 16 item ernyataan dinyatakan reliabel atau konsisten. Hasil ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r tabel yaitu, $0,869 > 0,70$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian yang sah.

3.11 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Dalam penelitin ini, teknik analisis data digunakan untuk mengolah hasil data yang sudah didapatkan. Berikut ini adalah tahapan analisis data kuantitatif sebagai berikut:

- a. Pemindahan data. Pada tahap pemindahan data, peneliti melakukan pemasukan data ke *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS 22*.

- b. Pembersihan data. Pada tahap pembersihan data, peneliti melakukan pengecekan data agar data yang sudah dimasukan sesuai dengan data sebenarnya.
- c. Pengolahan data. Peneliti menggunakan *software Microsoft Excel dan IBM SPSS 22* untuk mengolah data.
- d. Penyajian data. Peneliti menyajikan data yang sudah diolah sehingga dapat dianalisis.
- e. Analisis data. Pada tahap analisis data, data yang sudah disajikan akan diinterpretasikan sehingga hasil penelitian akan lebih mudah dipahami.

3.11.1 Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif di penelitian Hubungan Intensitas Paparan Konten Komedi “Mutant” di YouTube Tretan Universe terhadap Pembentukan Stigma Penyandang Disabilitas pada Generasi Z di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Tingkat Variabel

Cara yang digunakan dalam menentukan tingkat indikator dari setiap variabel digunakan rumus:

- Tinggi = $X \geq (Mean + SD)$
- Sedang = $(Mean - SD \leq X < (Mean + SD)$
- Rendah = $X < (Mean - SD)$

Keterangan:

- M = *Mean*
- F = Frekuensi
- X = Nilai responden
- N = Jumlah responden

Sumber: (Widhiarso, 2014, hlm. 1 - 2)

2. Perhitungan Persentase

Jika setiap variabel dan indikator sudah diklasifikasikan ke dalam tingaktannya, maka selanjutnya dilakukan pengkategorian skor standar

untuk mengetahui persentase tingakat tersebut dengan menghitung frekuensi dan dikali 100%, sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

- F = Frekuesni
- N = Jumlah responden

Sumber: (Azahrah et al., 2021, hlm. 6)

3.11.2 Analisis Data Statistik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas Kolmogorov Smirnov yang mana ini adalah bagian dari uji asumsi klasik. Tujuan dilakukannya uji normlitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual atau data berdistribusi normal atau tidak (Kadir, 2015, hlm. 143). Hasil data yang telah dikumpulkan dari jawaban responden melalui angket kemudian diolah menggunakan software IBM SPSS 22. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas Kolmogorov Smirnof adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi > 0,05. Nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi < 0,05. Nilai residual tidak berdistribusi dengan normal (Kadir, 2015, hlm. 147 - 149).

2. Uji Hipotesis

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik nonparametrik. Adapun pengujian dilakukan berdasarkan tiga rumusan masalah sebagai berikut:

a) Uji Perbedaan Stigma antara Kelompok Sering dan Jarang Menonton Konten “*Mutant*”

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok responden yang sering menonton konten “*Mutant*” dan kelompok yang jarang atau tidak pernah menonton. Uji yang digunakan adalah Mann-Whitney U Test. Dengan Hipotesis sebagai berikut:

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- H0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok yang sering menonton dan kelompok yang jarang/tidak pernah menonton konten “*Mutant*”.
- H1: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok yang sering menonton dan kelompok yang jarang/tidak pernah menonton konten “*Mutant*” (Qudratullah, 2017, 154 - 156).

b) Uji Hubungan antara Paparan Konten “*Mutant*” dengan perubahan Stigma terhadap Penyandang Disabilitas

Uji korelasi rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat paparan konten “*Mutant*” (X) dengan perubahan stigma terhadap penyandang disabilitas (Y). Dengan Hipotesis sebagai berikut:

- H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas paparan konten “*Mutant*” dengan perubahan stigma terhadap penyandang disabilitas.
- H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan konten “*Mutant*” dengan perubahan stigma terhadap penyandang disabilitas (Qudratullah, 2017, 343 - 344).

3.12 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu pra-penelitian, tahap kuantitatif, dan tahap penyusunan laporan dan kesimpulan.

3.12.1 Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah awal untuk memastikan kesiapan penelitian, yaitu:

1. Kajian Literatur: Melakukan telaah teori dan penelitian terdahulu terkait representasi penyandang disabilitas, stigma, pengaruh media sosial terhadap persepsi sosial, serta karakteristik Generasi Z sebagai pengguna aktif *platform* digital.

2. Penyusunan Instrumen: Menyusun angket kuantitatif berbasis skala Likert empat tingkat yang disesuaikan dengan indikator variabel intensitas paparan konten “*Mutant*” dan stigma terhadap penyandang disabilitas.
3. Uji Coba Instrumen: Melakukan Uji Validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji realibilitas menggunakan *Cronbach’s Alpha* untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat valid dan reliabel.
4. Perizinan dan Koordinasi
Mempersiapkan penyebaran kuesioner daring dengan berkoordinasi untuk distribusi melalui media sosial seperti *Instagram* dan *Discord*, mengingat karakteristik Generasi Z sebagai target populasi.

3.12.2 Tahap Kuantitatif

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik terkait hubungan antara intensitas paparan konten “*Mutant*” di Youtube Tretan Universe dan stigma penyandang disabilitas. Proses yang dilakukan meliputi

1. Penentuan Sampel: Menggunakan rumus Cochran yang telah dimodifikasi dengan koreksi populasi terbatas (*finite population correction*). Sampel terdiri dari Generasi Z di Kota Bandung yang aktif menggunakan YouTube dan pernah menonton konten “*Mutant*”, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas terkait fenomena yang diteliti.
2. Distribusi Kuesioner: Membagikan angket kepada responden dalam bentuk digital melalui Google Form, yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram dan Discord. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur intensitas menonton konten “*Mutant*” serta stigma penyandang disabilitas.
3. Analisis Data Kuantitatif: Data yang terkumpul dianalisis untuk melihat hubungan antara variabel intensitas paparan konten komedi “*Mutant*” (X) dan stigma penyandang disabilitas (Y).

Perhitungan dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 22, dengan hasil diuji melalui *Mann-Whitney U test*, dan uji korelasi rank Spearman untuk mengetahui signifikansi dan kekuatan hubungan antarvariabel.

3.12.3 Penyusunan Laporan dan Kesimpulan

Setelah seluruh data terkumpul, Laporan akhir disusun dengan mamparkan temuan utama penelitian dengan mengaplikasikan teori yang digunakan, serta rekomendasi bagi konten kreator, pembuat kebijakan, maupun yang berkepentingan dalam menanganani stigma pada kalangan penyandang disabilitas yang ada di Indonesia.

3.13 Isu Etik

Penelitian yang peneliti lakukan ini dilakukan dengan memperhatikan dan memenuhi etika atau aturan yang menjaga privasi dari subjek penelitian. Di dalam kode etik American Sociological Association (ASA) aturan yang ada di dalamnya meliputi objektivitas dalam penelitian, integritas peneliti, menghormati hak-hak tentang privasi dan martabat subjek penelitian, dan melindungi kerahasiaan data penelitian. Selain itu, menolak segala bentuk diskriminasi, baik yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, ras, latar belakang sosial ekonomi, etnis, kebangsaan, agama, orientasi seksual, identitas maupun ekspresi gender, disabilitas, kondisi kesehatan, afiliasi politik, status pernikahan, status rumah tangga, status sebagai orang tua, maupun bentuk diskriminasi lain yang dilarang oleh hukum (ASA, 2018).